

PELATIHAN DHARMAGITA PADA SEKA SANTI SEGARA WIDYA DI BANJAR MUKTI SINGAPADU

I Komang Sudirga¹, I Gusti Putu Sudarta², I Ketut Sudhana³

^{1,2,3} Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Email : kmgsudirga@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Dharmagita sebagai salah satu seni berkaitan dengan upacara agama Hindu di Bali tergerus oleh seni-seni modern. Generasi muda kurang berminat terhadap seni yang dianggap arkais ini. Fenomena ini juga terjadi di Br. Mukti, Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar. Banyak seniman senior yang telah meninggal menjadi salah satu faktor timbulnya kesenjangan antar generasi. Kehadiran PKM ini diharapkan menjadi solusi pemecahan masalah yang dihadapi Masyarakat Br. Mukti. Metode yang diterapkan adalah pembelajaran inovatif berbasis Struktur Analisis Sintesis dengan pendekatan wiraga, wirama, wirasa dan wiguna. Metode ini juga menerapkan pembelajaran blended antara metode membaca notasi dingdong, maguru kuping (mendengarkan), nuutin (imitasi), dengan memanfaatkan media Teknologi informasi untuk merekam, media sosial seperti WAG, Instagram sebagai upaya mempercepat proses pembelajaran. Melalui metode ini diharapkan materi dharmagita khususnya kidung yang dipelajari memiliki relasi antara teks dengan konteks. Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk pelatihan telah menghasilkan konstruksi baru tentang Seka Kidung yang peserta dari Ibu-Ibu PKK berumur antara 25-45 tahun. Para peserta telah berhasil menguasai Kidung Bremara Ngisep Sari, Bremara Sangupati, Kawitan Warga Sari, Pangawak Warga Sari, Jerum, Aji kembang dan Warga Sari. Selain materi tersebut secara pengetahuan peserta juga memahami tentang teknik olah vokal, teknik penyajian, dan makna kidung sesuai dengan konteks upacara. Adapun Luaran dari kegiatan PKM ini adalah Teaser Kidung, Video, Draft Buku Ajar, Artikel pada Prosiding Seminar Nasional Ber-ISBN, dan HKI.

Kata Kunci : pelatihan inovatif, dharmagita, teks, konteks.

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pembelajaran Darmagita khususnya kidung bagi Ibu-ibu masih dianggap hal yang sulit dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menguasai materi. Apalagi dalam penyajian kidung secara wilet alunan melodi cukup panjang sehingga memerlukan kecermatan dan ingatan yang ekstra untuk penguasaan materinya. Fenomena ini juga dialami oleh mitra yang dalam hal ini Ibu-ibu PKK Banjar Mukti yang menjadi bagian dalam Seka Santi Segara Widya. Akibat situasi yang demikian dalam kurun waktu yang relatif lama hampir satu setengah dekade nyaris belum pernah dilakukan kaderisasi untuk pelatihan kidung bagi Ibu-Ibu generasi berikutnya. Sementara seka kidung sebelumnya sebagian besar sudah berumur usia lanjut (lansia) sehingga gairah untuk melantunkan kidung kurang stimulusnya terlebih di masa pandemi Covid-19 ini.

Momentum pelaksanaan upacara Karya Ngusaba Desa-Ngusaba Nini di Pura Desa Adat

Kebon, Singapadu yang dilaksanakan mulai pertengahan Agustus hingga puncaknya pada Purnamaning Sasih Kapat, Angagar Kasih Medangia, tanggal 21 Septemeber 2021 menjadi tonggak penting untuk kebangkitan Seka Kidung di Banjar Mukti. Melalui Prajuru Banjar Adat Mukti, kegiatan Pelatihan Darmagita dalam skim Pengabdian Kepada Masyarakat yang kami usulkan gayung bersambut dan direspon antusias oleh masyarakat utamanya warga Banjar Mukti. Tidak hanya itu setelah berjalan beberapa kali latihan, Prajuru Desa Adat Kebon juga meminta kami untuk mengalokasikan waktu untuk membangun dan melatih Seka Kidung Desa Adat Kebon yang anggotanya merupakan utusan dari tempakan Banjar Kebon, Mukti, Seraya, Sengguan, dan Bungsu. Bahkan dalam waktu bersamaan kami juga diminta untuk membina Kidung bagi pengurus WHDI Desa Singapadu. Mengingat keterbatasan waktu maka permintaan

Pengurus WHDI kami tunda, dan kami fokuskan untuk membina dua seka dengan pengaturan

Menghadapi permasalahan yang dihadapi Mitra terkait proses pembelajaran, kami mencoba memahami problematika yang ada, kemudian mencari solusi pemecahan masalahnya (problem solving) untuk terealisasinya capaian pelatihan yang berbasis PAKEM yakni Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif maksudnya semua peserta tidak ada yang pasif, ketika latihan semua harus aktif mencoba sampai setidaknya mampu menirukan; Kreatif maksudnya belajar tidak hanya ketika latihan bersama, peserta dimotivasi untuk belajar mandiri secara kreatif apakah dengan memanfaatkan rekaman yang dibekali usai pelatihan, membaca notasi pada foto copy materi dan materi yang dikirim lewat WAG, atau belajar dengan temannya via WAG; Efektif maksudnya setiap jadwal latihan harus ada perkembangan kemajuan belajar (progresivitas) penguasaan dari materi yang diberikan; Menyenangkan maksudnya bahwa setiap proses latihan dibarengi dengan suasana suka ria, memanfaatkan waktu belajar sambil menghibur (melajah sambil magending, magending sambil melajah) ada proses timbal balik dalam proses pelatihan tidak hanya dapat menambah pengetahuan lewat sastra tetapi juga dapat belajar sambil menghibur diri. Dengan demikian walaupun latihan dengan durasi rata-rata dua jam tidak terasa membosankan, terasa cepat dan dijadikan media menghilangkan rasa penat dari kejenuhan sehari-hari. Motivasi seperti ini justru memancing kerinduan peserta untuk hadir secara konstan dan berlomba-lomba untuk unjuk kebolehan.

Selain metode tersebut secara teknis juga kami memberikan pemahaman baik secara wiraga (bentuk) wirama (irama dan alunan melodi yang menjadi karakteristik Kidung), wirasa yakni memberikan penjiwaan rasa lagu secara melankolis, seusai teks dan konteks, wiguna menekankan fungsi darma gita dalam konteks pelaksanaan upacara yadnya. Terkait inovasi pembelajaran ini secara teoritis di awal pelatihan

jadwal, diatur harinya secara bergantian. METODE

kami memberikan pengetahuan awal tentang penguasaan titi laras atau tangga nada yakni tangga nada pentatonik baik laras pelog maupun laras selendro yang menjadi kunci utama di dalam pembelajaran tembang Bali secara umum. Untuk pengenalan nada-nadanya, kami menggunakan notasi dingdong melalui simbol-simbol nada yang diambil dari penganggening aksara Bali yakni ulu (3) tedong (4), taleng (5), suku ilut (6), suku (7), cecek (1), dan pepet (2). Secara berurutan dibaca ding, dong, deng, deung, dung, dang, daing. Untuk pengucapannya disesuaikan dengan larasnya apakah pelog atau selendro. Untuk laras selendro tentu tidak akan menggunakan nada-nada tengahan (pemero) seperti deung dan daing. Perbedaan pengucapan kedua laras tersebut terletak jarak nada yang sedikit panjang pada laras pelog sementara agak sama rata pada jarak nada laras selendro.

Untuk mengawali latihan sebagai pemanasan olah vokal dipraktikkan pula sistem pengaturan pernafasan yang disebut ngunjal angkihan (ngunda bayu) agar pengaturan nafas tidak cepat habis dan kualitas vokal terjaga intensitasnya. Kemudian hal yang tidak dapat diabaikan adalah posisi suara (vocal placement). Posisi suara untuk tembang Bali berbeda di masing-masing kategori. Secara umum untuk posisi suara kategori Sekar Alit posisi suara ada di tungtunding lidah, karakter suara keras, jangih, nenggel, ngering. Posisi suara untuk kategori kidung ada di madyaning lidah artinya posisi suara di tengah-tengah seolah-olah ke-hidung; sementara untuk kategori sekar Agung posisi suara ada di pangkaling lidah yakni menggunakan suara kerongkongan untuk kakawin, palawakya dan sloka.

Selain apa yang disajikan di atas pola pembelajaran juga menggunakan metode demonstrasi kemudian imitasi oleh peserta dengan model nuutin yakni sistem menirukan dengan kepekaan auditif (meguru kuping).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Penerapan metode dengan memanfaatkan kemajuan teknologi juga kami berlakukan ketika di awal rancangan kami menyiapkan papan white board, untuk mencatat materi kidung yang diberikan ternyata ketika memberikan materi baru materi yang dicatat di papan harus dihapus, sehingga tidak dapat diberlakukan secara bolak-balik. Di tengah perjalanan muncul ide untuk menyusun materi ajar dengan memformat notasi di dalam komputer kemudian materi kidung yang telah dinotasi tersebut diprint out dalam format spanduk ukuran 2x1 m (sepanjang papan white board) sehingga ketika proses pembelajaran tinggal mengganti spanduk di papan sesuai kebutuhan jenis materi yang praktikkan. Untuk mempercepat proses pelatihan, materi yang sama juga diformat PDF agar tidak berubah bentuk notasinya menjadi

angka, kemudian dibagikan melalui WAG Seka Kidung. Pada akhir proses latihan materi yang diberikan kemudian direkam untuk pembelajaran secara mandiri dan juga dibagikan. Dengan berbagai metode tersebut hasil pelatihan menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil proses dalam beberapa Minggu ini peserta telah menguasai beberapa materi Kidung yakni Kidung Bremara Ngisep Sari dua bait dan Bremara Sangupati untuk pengaksana permohonan permakluman kehadiran Hyang Widhi agar tidak kena raja pinulah (kecakra bawa). Kemudian dilanjutkan dengan kawitan Warga Sari dua bait, kemudian Kidung Wargasari 3 (tiga) bait, Kidung Jerum untuk mengiringi Caru lima bait, Kidung Aji Kembang untuk Mapepada (ngider wewalungan murwa daksina) dan Kidung Turun Tirta tiga bait.

IV. Hakekat Seni dan Fungsi Darmagita dalam Agama Hindu

4.1 Hakekat Seni

Bagi orang Bali, setiap hasil karya yang diciptakan baik untuk kepentingan sosial, maupun hiburan selalu dirancang dengan pancaran rasa indah apalagi untuk kepentingan ritual seni dijadikan totalitas persembahan. Kedudukan seni atau elemen estetis dalam ritual tersebut dapat memperkuat atau mendorong kesadaran religiusitas (Sumandiyo Hadi, 2000;331). Bagi orang Bali dan juga masyarakat pada umumnya, seni adalah kebutuhan hidup manusia agar hidupnya lebih berwarna sehat lahir bathin. Seni dibutuhkan manusia untuk membahagiakan diri sendiri, orang lain, dan juga alam sekitarnya. Persembahan seni untuk keharmonisan alam sekala-niskala bagi orang Bali telah dilaksanakan sejak berabad-abad yang lalu. Oleh karena itu di Bali hampir tidak ada upacara yang dilangsungkan tanpa melibatkan seni.

Masyarakat Bali selalu melakukan prosesi ritual dan doa pemujaan yang dilengkapi dengan

persembahan yang dihiasi dan dikayakan dengan dekorasi rumit disertai sajian bernilai artistik lainnya dalam bentuk musik, tari, dan teater (Dibia, 2018:52). Dalam kaitan ini seni merupakan sarana penting bagi orang Bali untuk mempertahankan hubungan spiritual mereka dengan dunia surgawi.

Edward Herbst menyatakan demikian...in Bali, beauty within ritual is a basic ingredient of efficacy and, in a sense, of any social activity at all. Not only are the Balinese gods and deities notorious connoisseur of the arts, appreciating boht embellishment and minute aesthetic detail, but also, phsycal interaction or activity within any enviorenment or space seeks aflow and balanced ordering, an equilibrium, that is appreciated as an aesthetic property, sensuality, formality, and pesychologically (Herbst,1997: 122).

Sebagai produk budaya, seni mengandung nilai-nilai budaya adiluhung masyarakat pendukungnya. Proses penciptaannya melibatkan olah rasa, cipta, dan karsa. Seni mampu mengkontruksi kecerdasan emosi, logika, fisik dan spiritual. Seni juga mampu

meningkatkan kepekaan (sensitifitas) rasa estetik. Menurut Dibia (2018: 52) dengan kepekaan rasa estetik, seseorang mampu merasakan, mengungkap, dan merespon rangsangan estetik yang muncul dari alam sekitar, orang lain, atau pun dari dalam dirinya. Kesenian dalam konteks kebudayaan Bali berfungsi untuk mendukung kehidupan sosial religius masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Kebudayaan Bali, yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu, mengakibatkan setiap hasil kebudayaannya bercorak dan bernafaskan agama Hindu. Dalam hal ini tidak terkecuali bentuk seni Dharmagita sebagai implementasi dari tiga kerangka dasar agama Hindu yakni *tatwa*, *etika*, dan *upacara*. Selanjutnya, untuk mendukung sarana upacara dipersembahkan hasil karya seindah mungkin yang dilandasi oleh konsep *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Berdasarkan konsepsi estetika Hindu tersebut, bagi orang Bali keindahan diabdikan untuk kebenaran (*kebajikan*) dan kesucian. Oleh karena itu bagi umat Hindu melaksanakan kegiatan seni dalam konteks ritual adat dan agama adalah sebuah *yadnya* atau ibadah. Pasantian merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya sebagai hasil pergulatan pengalaman estetik dengan pengalaman religius. Secara etimologi pasantian berasal dari kata dasar "santi" yang artinya 'ketenangan, ketentraman, dan kedamaian pikiran' (Zoetmulder, 1995: 1017). Kata *santi* mendapat konfiks *pa-an* menjadi pasantian yang berarti tempat atau wadah aktivitas sekelompok orang dalam hal penyajian (pembacaan, pelantunan, penerjemahan, dan penafsiran) karya sastra tradisional secara resitatif. Kegiatan ini bermetodekan *wirama*, *wiraga*, dan *wirasa*, bermaterikan *sekar ageng* (*kakawin*), *sekar madya* (*kidung*), dan *sekar alit* (*macapat*), guna mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian pikiran (Sudirga, 2012:38). Di Bali sarana *yadnya* berupa *banten* yang mengandung simbolik filosofis tertentu berpadu dengan seni budaya. Guna memantapkan perasaan dalam melakukan upacara agama,

maka diperlukan unsur-unsur penunjang semangat keagamaan yang merangsang pikiran dan perasaan ke arah keindahan dan ketenangan yang akhirnya menuntun ke arah kesucian. Budayoga (dalam Suarka, 2007:145) menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara di Bali ditunjang oleh lima unsur seni yang dinamakan *pancapagenda*, yaitu seni sastra, seni rupa, seni vokal, seni instrumental, dan seni kriya. *Dharmagita* yang materi dasarnya seni sastra dan seni olah vokal, merupakan salah satu unsur penting dalam *panca pagenda* bersama dengan unsur-unsur lainnya, seperti *mantra* atau *doa-doa* pemujaan yang dikumandangkan oleh orang-orang suci seperti *pedanda* (*sulinggih*) atau *pinandita* (*pemangku*) selaku pemimpin upacara. Di masyarakat, unsur-unsur penunjang dalam kaitan upacara *yadnya* yang bersumber dari jenis bunyi-bunyian lebih dikenal dengan *pancagita* (lima unsur bunyi-bunyian) yakni meliputi suara *bajra*, suara *kukul*, suara *gamelan*, suara *kidung*, dan suara *mantram pendeta*. *Gita* sebagai nyanyian suci adalah karya sastra yang bersifat estetis religius. Karya sastra sebagai hasil proses kreatif yang imajinatif oleh para kawi, didedikasikan untuk mencapai *kemanunggalan* dengan Sang Maha Kawi (*samyoga*) yaitu *kemanunggalan* yang merupakan puncak estetis (*rasa wai sah*). Sebagai ungkapan rasa nikmat indah seperti ini Bagawan Wararuci juga menyatakan hormat kepada Bagawan Byasa dan karyanya "lawan waneh kottaman nira, yan hana sira telas rumengo rasanikang sanghyang aji, pisaningu juga sira ahyunta rumengo katantara"...(*dan yang lain keutamaannya, yaitu bila ada orang telah mendengar rasanya ajaran ini, mustahillah ia ingin mendengarkan ajaran lain...*) (Agastia, 2012:4-6). Berdasarkan kekuatan filosofis sebagaimana disebutkan dalam lontar *Prakempa* bahwa bunyi (suara) mempunyai kaitan yang erat dengan konsepsi *Panca Maha Butha* (*pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, *akasa*). Bunyi dengan warnanya masing-masing menyebar ke seluruh penjuru bumi dan akhirnya membentuk sebuah lingkaran pengider *bhuwana* (Bandem, 1986:13). *Donder* menyebut peristiwa ini sebagai *big bang* (*dentuman besar*),

yang dalam kitab suci weda bunyi penciptaan alam itu disebut "Nada Brahma" (2005: 157). Bunyi-bunyian tersebut dikonstruksi oleh Bagawan Wiswakarma kedalam dua kelompok yakni laras pelog yang berkaitan dengan panca tirta perwujudan dari Dewa Kama Jaya berkarakter maskulin dan laras selendro berkaitan dengan panca geni perwujudan dari Dewi Kama Ratih yang berkarakter feminin. Laras pelog berkarakter keras, ceria dan energik, laras selendro berkarakter lembut, melankolis. Esensi bunyi-bunyian yang dipersembahkan dalam ritual bahwa setiap vibrasi gelombang bunyi yang dimainkan adalah sebuah mantram atau suara puja yang dengan cepat menuju salah satu ista dewata.

Konsep kosmologi Hindu sbagaimana dinyatakan dalam lontar Prakempa ditegaskan bahwa setiap nada ada penguasa dewata yang tersebar sebagai manifestasi kekuatan dewata nawa sangga (sembilan penjuru) (Bandem, 1986:42). Dengan demikian dapat dianalogikan bahwa bagi setiap pelantun tembang darma gita (nyanyian suci) sama halnya mereka sedang memuja ista dewata. Di dalam pelantunan tembang kakawin, kidung, dan macapat (sekar alit) tidak terlepas dari nada-nada yang bersumber baik dari laras pelog maupun laras selendro. Semakin sering dia melantunkan darma gita maka sama tuahnya dengan melantunkan puja mantra, mengkomunikasikan diri secara sekala dan niskala. Memuja keagungan Tuhan sama halnya menyatakan diri sujud bakti atas kerinduan untuk bersatu denganNya.

Menyajikan tembang-tembang kerohanian bagi pelaku Dharmagita dapat menimbulkan kenikmatan estetis yang secara simultan dirasakan untuk mencapai puncak kedamaian (abadi). Menurut Ida Bagus Suamba (2003:3; Yudabakti, Th. :), insan-insan seni beribadah di jalan kesenian. Mereka mempersembahkan seni dihadapan Tuhan sebagai yadnya, serta rindu untuk bertemu/bersatu dengan dewanya. Salah seorang penggiat seni dan spiritualitas Bali bernama Ida Wayan Oka Granoka menyatakan bahwa seni identik dengan agama. Agama

adalah seni dan seni adalah agama. Kreativitas seni adalah nyolahang sastra. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa seni dan agama di Bali manunggal. Jika tidak didalami secara sungguh-sungguh maka sulit membedakan mana seni dan mana agama, karena setiap penyelenggaraan upacara yadnya pasti ada kesenian, dan setiap pementasan kesenian selalau terdapat ajaran-ajaran agama. Pentas seni adalah media penyampaian ajaran agama. Jadi seni adalah simbol kebenaran, kesucian,dan keindahan.

Ajaran weda agar dipahami secara lebih mudah maka diturunkan dalam bentuk kitab itihasa Ramayana, Mahabharata, kemudian diturunkan lagi dalam bentuk kakawin, palawakya, kidung, peparikan, geguritan, dan selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni rupa dan karya seni pertunjukan. Bentuk-bentuk kesenian lahir sebagai seni wali, bebali dan balih-balihan yang memiliki peran penting untuk menerangkan ajaran agama. Seni wali berkaitan dengan upacara ritual (sakral), seni bebali (semi sakral) dan seni balih-balihan adalah seni tontonan (hiburan) yang sarat dengan tuntunan.

4.2 Fungsi Dharmagita

Buku berjudul *A Scientific Theory of Culture and Other Essay* (1944) karya Malinowski yang terbit anumerta menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan serangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam human needs itu (Koentjaraningrat, 1987: 171). Penyajian Dharmagita dalam berbagai aktivitas upacara di Bali tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat Bali akan kepuasan lahir batinnya. Sebagai bagian dari bentuk seni, Dharmagita memiliki fungsi strategis dalam kehidupan masyarakat Bali.

Masyarakat Bali memnggolongkan fungsi seni ke dalam seni wali (sakral), bebali (pengiring upacara), dan balih-balihan (hiburan). Dharmagita sebagai seni wali dipentaskan di

pura-pura dan tempat-tempat tertentu yang ada hubungannya dengan upacara agama. Penyajian Dharmagita atau nyanyian suci keagamaan (sekar agung, sekar madya, dan sekar alit) memiliki fungsi utama yakni untuk "meningkatkan kualitas yadnya" dan secara spiritual memberikan efek pahala mengakumulasikan amal perbuatan untuk investasi menuju alam akhirat.

Fungsi Dharmagita selain dapat meningkatkan kualitas yadnya (upacara ritual) itu sendiri, juga secara ekologis memberikan vibrasi kesucian alam, dan secara sosiologis dapat memberikan edukasi kepada peserta upacara tentang tatanan nilai-nilai keagamaan (teologis), dan nilai-nilai hakekat hidup tentang satyam, siwam, sundaram (kebenaran, kesucian dan nilai keindahan). Edukasi ini menjadi modal bagi setiap orang untuk pencerahan jiwa, penenguhan iman, dan pengendalian hawa nafsu terhadap godaan-godaan duniawi yang cenderung glamour, konsumtif, dan materialistis. Selain tuntunan moral para peserta juga dapat sajian lantunan tembang yang indah yang dapat menjadi hiburan dan penghalusan jiwa.

Mencermati Dharmagita dalam konteks sosio kultural masyarakat Bali, merupakan upaya pemenuhan akan kebutuhan dasar masyarakat pendukungnya yang oleh Malinowski diibaratkan sama halnya organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan hidupnya dan berfungsi dengan baik (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1987:171). Masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berkaitan. Ciri kehidupan struktur sosial muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan merespon permintaan masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Sejalan dengan teori ini Radcliff Brown dalam teori Structure and Function in Primitive Society (1952) menyatakan bahwa Struktur sosial adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yg berwujud dalam suatu masyarakat; Ide yang mendasar dalam struktur sosial adalah bagian-bagian atau unsur-unsur dalam masyarakat itu yang tersusun secara

teratur guna membentuk suatu kesatuan secara sistemik (Koentjaraningrat, 1987: 176; Cf; Beattie, 1964 dalam Garna 1996: 150).

Melantunkan dharma gita dalam suasana khusus mampu menggetarkan hati nurani yang paling suci, mengendalikan hawa nafsu dan kenikmatan (ngeret indria), serta menghasilkan vibrasi kesucian lingkungan agar memperoleh kehidupan yang harmonis. Hal ini juga diungkapkan Ida Pedanda Putra Telaga (1995:iii) dalam kata sambutan penerbitan buku pedoman Utsawa Dharma Gita seperti di bawah ini.:

“Pengucapan gita yang benar dan tepat akan dapat menggetarkan hati nurani yang paling suci. Budhi nurani yang suci akan dapat menguasai pikiran atau manah. Manah yang kuat akan mengendalikan indria. Indria yang terkendali dengan baik akan dapat mengarahkan perbuatan selalu berpegang pada dharma. Perbuatan yang berpegang pada dharma akan menghasilkan pahala mulia berupa ananda, yaitu kehidupan yang bahagia lahir batin. Kemudian, pengucapan gita yang luas dan kontinu akan dapat menimbulkan vibrasi kesucian lingkungan. Lingkungan yang bervibrasi kesuciannya akan dapat membawa masyarakat pada kehidupan yang harmonis.

Teks yang disajikan dalam sebuah upacara mengandung puja-puji kemahakuasaan Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya. Teks juga mengandung pencerahan jiwa, wejangan dan petuah kepada umat selaku audience. Seperangkat nilai-nilai yang diwacanakan juga dapat dijadikan penuntun hidup dalam mengarungi hidup dan kehidupan yang penuh dengan godaan-godaan duniawi sehingga nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dapat dijadikan rambu-rambu pengendalian diri untuk mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera. Sebagaimana terdapat dalam untaian bait pupuh Sinom berikut.

Sang ninggal sukaning darma, sukan corahe kaungsi, patuh ring anak petengan, mentas direjenge belig, ngalih galang ngelidin sasih, kunang-kunang laut ruruh, ne makedap kapah-

kapah, matuncap saksat pacadi, ngawe labuh, keto waluya tan liyan (Sucita Subudi, 1982) (Orang yang meninggalkan ajaran kebaikan, kenikmatan nafsu diutamakan, tak ubahnya berjalan di kegelapan malam, berjalan di lereng terjal yang licin, mencari terang tetapi menghindari cahaya rembulan, justru mengejar cahaya kunang-kunang yang berkedap kedip remang-remang, terperosok sehingga terjatuh demikianlah ibaratnya tiada lain).

Teks di atas memberikan petunjuk kepada orang yang tidak menjalani hidup sesuai dengan rambu-rambunya, akhirnya memilih jalan yang menyebabkan dirinya terperosok ke jurang kehancuran. Berbeda dengan orang yang mengikuti rambu-rambu kebajikan akan mendapatkan arahan, pedoman kehidupan ibarat kompas penuntun arah mencapai tujuan hidup seperti Teks pupuh Ginanti berikut.

Mungwing darmane puniku, wantah ya merupa margi, wastu sida manggih swarga, kadi prahu yan upami, kanti srayan i saudagar, kala ngelintangin pasih (UDG, Th I: 245) (mengenai ajaran kebajikan tersebut, hanyalah sebagai wahana, sehingga berhasil menggapai sorga, tak ubahnya perahu, sebagai sahabatnya para saudagar, ketika menyeberangi derasnya gelombang samudra (Sudirga, 2007:9).

Ini sebuah metafor bahwa orang yang menjalani hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran agama maka amal perbuatannya ibarat perahu akan mampu mengantarkan penumpangnya ke arah arah tujuan, walaupun arus dan gelombang pasang menerjangnya, namun berhasil mencapai terminal pelabuhan akhir.

Betapa pun dalamnya makna nilai-nilai yang terkandung dalam teks, jika tidak dihayati dan diamalkan maka akan tidak ada artinya. Agar nilai-nilai tersebut lebih terinternalisasi dengan mudah maka para pelaku Dharmagita hendaknya mampu menelaah dan mengontekstualisasikan makna teks secara lugas sesuai dengan perkembangan peradaban dan arus zaman. Secara teologis, tidak hanya mampu mempertebal keyakinan terhadap kebesaran Tuhan dan ajaranNya, tetapi juga menyadari bahwa kesempatan hidup ini mesti dimanfaatkan

untuk tujuan yang lebih mulia mereduksi kesalahan dan mengurangi dosa demi kehidupan kini dan nanti.

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa korelasi Dharmagita dengan unsur religi dan institusi sosial dapat berfungsi sebagai pengabsahan atau legitimasi sebuah kualitas upacara, di samping sebagai pengukuhan stabilitas norma-norma sosial dan keagamaan (Merriam,1966:224). Kerekatan antara unsur-unsur struktur fungsional ini terefleksi dari integrasi antar unsur kebudayaan yang membangun totalitas dan keutuhan sehingga menjadi penyangga ketahanan budaya secara umum. Walaupun bukan alasan satu-satunya, setidaknya menjadikan nilai-nilai etika, moral, dan religius yang terdapat dalam materi Dharmagita sebagai kemampuan pengendalian dan acuan berperilaku, diyakini akan dapat membangun kehidupan yang lebih humanis, damai, dan harmonis. Dengan demikian, Dharmagita dalam aspek sosial religius tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga berorientasi horizontal, untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan sekala dan niskala.

Peneguhan fungsi Dharmagita tidak terlepas dari sumber mitologi yang dapat menambah keyakinan masyarakat akan hal-hal yang bernuansa gaib. Berdasarkan teori batas akal G. Frazer dalam bukunya *The Golden Bough* (Jilid I) dinyatakan bahwa manusia memecahkan masalah-masalah hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan manusia terbatas. Soal-soal yang tidak dapat mereka pecahkan dengan akal dipecahkan dengan magis atau ilmu gaib (Koentjaraningrat,1987:)

Kepercayaan manusia akan hal-hal kekuatan gaib di luar dirinya disebabkan: 1) adanya kekuatan ruh; 2) Kesadaran akan kemampuan batas akal; 3) keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis dalam daur hidupnya; 4) kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya; 5) adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia

sebagai warga masyarakatnya; 6) manusia menerima suatu firman dari Tuhan.

Jadi manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan akal pada tahap tertentu sering kagum akan hal-hal serta peristiwa-peristiwa gaib seperti kekuatan supranatural, dan kekuatan sakti yang tidak dapat diterangkan dengan akal yang masih terbatas kemampuannya. Seturut dengan pakar Antropologi Inggris, R.R. Marett dalam bukunya *The Threshold of Religion* (1909) sebagaimana disitir Koentjaraningrat (1987:62) dikatakan bahwa segala pangkal dari perilaku keagamaan ditimbulkan karena perasaan tidak berdaya dalam menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa. Situasi seperti ini tentu tidak dapat dipungkiri sebagaimana halnya

SIMPULAN

Pelatihan Darmagita di Banjar Mukti Singapadu mampu menjadi momentum kebangkitan Kidung oleh generasi penerus terutama kaum ibu-ibu muda. Metode pembelajaran inovatif berbasis PAKEM, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi serta penerapan konsep metode wiraga, wirama, dan wirasa menjadi metode pembelajaran yang efektif serta telah menunjukkan keberhasilan signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif materi yang berhasil dikuasai meliputi Kidung Bremara Ngisepsari, Bremara Sangupati, Kawitan Wargasari, Pengawak

penyebaran Virus Covid-19 membuat dunia tidak berdaya, merontokkan teori globalisasi yang seolah tak terbendung, dan secara faktual hanya covid -19 yang mampu membendung, menghentikan, memportal, dan memisahkan keamatan, dan mengabaikan penderitaan saudara tidak dapat dijenguk ketika sakit bahkan kematian keluarga yang tak dapat diurus jenazahnya ketika divonis kematiannya karena Covid-19, sungguh musuh yang maha sakti, tidak tampak. Siapa pun tak kuasa untuk menghentikan serta tak tahu kapan akan berakhirnya. Situasi demikian menyadarkan umat manusia betapa rahasia alam tidak bisa dijangkau dengan kemampuan manusia jenius sekali pun.

Wargasari, Kidung Jerum, Aji Kembang, dan Kidung Turun Tirta. Dalam kurun waktu yang relatif singkat peserta telah mampu menguasai tujuh varian kidung, dan tentu hal ini menjadi hal yang cukup menggembirakan sekaligus membanggakan. Penguasaan materi tersebut mampu difungsikan secara kontekstual kaitan teks dengan konteks dalam rangkaian pelaksanaan Karya Agung Ngusaba Desa Ngusaba Nini di Desa Adat Kebon Singapadu. Kidung sebagai bagian dari Pancagita memiliki makna teologis filosofis untuk meningkatkan kualitas yadnya dan menebarkan vibrasi kesucian lingkungan agar memperoleh kesucian yang harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

Agastia, Ida Bagus Gde. 2011. "Gita dan Sraddha" Naskah Sarasehan yang disajikan di Gedung Pusdok Latamahosadhi ISI Denpasar dalam rangka Utsawa Darma Gita Tingkat Nasional XI, 14 Juni 2011.

Agastia, Ida Bagus. 2012. "Gandarwa Weda : Kualitas Seni dan Pendidikan Karakter" Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Gandharwa Weda Fakultas

Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, 25 Agustus 2012.

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: ASTI Dibia.I Wayan. 2018. *Tari Barong Ket*. Denpasar : Media Kreativa

Donder, I Ketut. 2005. *Eesensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Suaraba: Paramitha

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. Seni dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Herbst, Edward. 1997. Voices in Bali: Energies and Perceptions in Vocal Music and Dance Theater. Wesleyan University Press.
- Jelantik, Ida Ketut. 1982. Monograf Geguritan Sucita-Subudi. Tabanan: Widya Sabha
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: PT Gramedia.
- Merriam, Alan P. 1964. The Anthropology of Music. Northwestern: University Press.
- Putra Telaga, Ida Pedanda. 1995. Kitab Pedoman Utsawa Dharma Gita. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Suarka, I Nyoman. 2007. Kidung Tantri Pisacarana. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suarka, I Nyoman. 2010 "Aktivitas Pasantian dalam Masyarakat Bali sebagai Media Pencerdasan Rakyat" Makalah disajikan dalam Rangka Diskusi Staf Ahli Menteri Bidang Sosial, Budaya dan Peran Masyarakat, 15 Mei 2010 di Hotel Sanur Paradise Plaza Bali.
- Sudirga, I Komang. 2007. "Spirit Nilai-nilai Luhur Tembang Macapat" dalam Bheri Jurnal Musik Nusantara
- Sudirga, I Komang. 2018. Kebangkitan Pasntain di Bali Pada Era Globalisasi Yogyakarta: Media Kreativa.
- Yudhabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali. Surabaya: Paramitha.
- Zoetmulder P.J. dan S.O. Robson 1995. Kamus Jawa Kuna-Indonesia Jilid I dan II. (Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.